



Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa ABK Tunagrahita Melalui Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Junaidin Basri¹, Mohamad Karom Muharom²

STAI AI Musaddadiyah Garut

Junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id

Muhamad.karom.1832@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v1i1.281

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang siswa ABK tunagrahita kesulitan dalam menerima materi karena keterbatasan intelegensi yang sulit mengingat dan mudah lupa. Model CTL mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran CTL dapat membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan memantapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa ABK tunagrahita dengan mengimplementasikan model *contextual teaching and learning*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI sedangkan objeknya adalah siswa ABK tunagrahita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara kepada guru PAI dan wali kelas, kemudian data tersebut di analisis menggunakan teori Huberman dan Milles. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut: (1) Guru PAI SLB AI-Masduqiah telah menerapkan prinsip dan langkah-langkah model CTL plus dalam proses belajar mengajar di kelas; (2) kendala utama yang dihadapi guru PAI adalah; *intelegensi* siswa dalam menerima materi yang diberikan, bahan ajar dan buku pegangan khusus PAI ABK yang belum tersedia dan sistem evaluasi akhir (ujian) yang belum terstandar ABK; (3) Hasil dan dampak model CTL terhadap kemampuan psikomotorik menjadikan siswa menjadi lebih aktif, meningkatkan motivasi belajar siswa dan berdampak pada rutinitas praktek sholat dhuha, hal itu sejalan dengan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar ranah psikomotorik. Oleh karenanya peneliti merekomendasikan pada guru PAI di SLB untuk menerapkan model CTL.

Kata kunci: Guru PAI; Model *Contextual Teaching and Learning*; Psikomotorik; Siswa ABK

Abstract

This study is motivated by the challenges faced by students with intellectual disabilities (Tunagrahita) in understanding and retaining educational material due to their limited cognitive abilities. Contextual Teaching and Learning (CTL) encourages students to connect their knowledge with practical applications in everyday life, thereby engaging them in meaningful activities that reinforce their understanding. This research focuses on the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers to enhance the psychomotor skills of students with intellectual disabilities through the implementation of the CTL model.

The objectives of this research are to describe the strategies employed by PAI teachers in improving the psychomotor abilities of intellectually disabled students by applying the CTL model. The methodology used in this study is qualitative with a descriptive approach. The subjects of the research are PAI teachers, and the objects are students with intellectual disabilities (ABK). Data collection techniques include observations, documentation, and interviews with PAI teachers and classroom teachers. The data are analyzed using the Huberman and Milles theoretical framework.

The findings of the research are as follows: (1) PAI teachers at SLB Al-Masduqiah have successfully applied the principles and steps of the CTL model in classroom teaching; (2) the main challenges faced by PAI teachers include the students' cognitive limitations in receiving material, the lack of specific teaching materials and textbooks for PAI tailored to students with disabilities, and the absence of standardized evaluation systems for intellectually disabled students; (3) the impact of the CTL model on students' psychomotor skills includes increased student activity, enhanced learning motivation, and improved routine practice of Dhuha prayer, which aligns with the principles of psychomotor domain assessment. Therefore, the study recommends the implementation of the CTL model by PAI teachers in special schools.

Keywords: PAI Teachers; Contextual Teaching and Learning Model; Psychomotor Skills; Students with Intellectual Disabilities

1. Pendahuluan

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, setiap anak berhak untuk mengembangkan setiap potensinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan sebagai hak bagi semua anak

telah tercantum dalam berbagai instrumen internasional, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948).¹

Pada dasarnya setiap anak lahir dengan membawa kemampuan (potensi) yang ada di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara maksimal tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mengalami keterbelakangan atau hambatan dalam fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam sistem motorik atau fungsi fisik tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan setiap potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini sama dengan yang terjadi di SLB Al-Masduqi, dimana ada siswa ABK tunagrahita yang sulit menerima materi dikarenakan keterbatasannya. Menurut keterangan guru di SLB Al-Masduqi “siswa susah mengingat apa yang disampaikan guru dan mudah lupa”. Anak berkebutuhan khusus tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru, khususnya guru PAI di SLB Al-Masduqi yang latar belakang pendidikannya bukanlah dari pendidikan luar biasa (PLB) dan yang sebelumnya belum mengetahui tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus.²

Di dalam usaha untuk mengoptimalkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, perlu adanya kesadaran penuh yang dimiliki oleh para guru berkaitan tentang bagaimana pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, karakteristik (kekurangan dan kelebihan) yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan kondisi yang ada pada anak berkebutuhan khusus, dan strategi yang tepat yang harus dimiliki oleh pendidik dalam upaya meningkatkan setiap potensi anak. Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan setiap kemampuan peserta didik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya didukung oleh pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru. Diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran dan pendekatan yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Pembelajaran kontekstual dapat membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan yang bermakna, pembelajaran dengan peran serta lingkungan secara alami akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini disebabkan belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika peserta didik mengalami hal yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahui. Belajar tidak sekedar menghafal, tetapi peserta didik juga harus dapat

¹ Dr. Drs. H. Sukardari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Journal of Elementary School...*,2019

² Harwanti, Tian (2018) *Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLDB PGRI Bangorejo Banyuwangi*. Jurnal Psikologi. Maret 2018, Vol. 5, No. 1, Hal. 29-37

³ Sarah, Henni, Melik (2019). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Mindfulness Teaching*. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper: Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1, 13 April 2019

mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari.⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul

“Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa ABK Tunagrahita Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)”

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana Guru menerapkan model CTL dalam mata pelajaran PAI terhadap siswa ABK Tuna Grahita Kelas 7 di SLB Al-Masduqi Tarogong Kab. Garut, (2) Bagaimana kendala pembelajaran PAI untuk ABK tunagrahita kelas 7 di LB Al-Masduqi Tarogong Kab. Garut, (3) Bagaimana hasil dan dampak dari penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI terhadap Kemampuan psikomotorik siswa ABK tunagrahita kelas 7 di SLB Al-Masduqi Tarogong Kab. Garut.

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) Guru menerapkan model CTL dalam mata pelajaran PAI terhadap siswa ABK Tuna Grahita Kelas 7 di SLB Al-Masduqi Tarogong Kab. Garut, (2) Kendala pembelajaran PAI untuk ABK tunagrahita kelas 7 di LB Al-Masduqi Tarogong Kab. Garut, (3) Hasil dan dampak dari penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI terhadap Kemampuan psikomotorik siswa ABK tunagrahita kelas 7 di SLB Al-Masduqi Tarogong Kab. Garut.

1.1 Model *Contextual Teaching and Learning*

Johnson menyatakan bahwa kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari menuntun para peserta didik dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keadaan mereka sendiri. Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman konsep peserta didik dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari hal-hal yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Adapun bagi guru, pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik ke dalam kelas.⁵

⁴ QWP. Priansa, Donni Juni, S.Pd., S.E., M.M., *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, ke-2. (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

⁵ QWP. Priansa, Donni Juni, S.Pd., S.E., M.M., *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, ke-2. (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

Model pembelajaran kontekstual bertujuan meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman konsep makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka, keluarga, sebagai warga negara, dan sebagai calon pegawai kelak pada masa yang akan datang. Doni, menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik mampu melaksanakan kerjasama, belajar secara aktif, berbagai sumber pengetahuan, mendorong pemikiran kritis dan kreatif.⁶

Model pembelajaran kontekstual mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik mampu melaksanakan kerjasama, belajar secara aktif, berbagi sumber pengetahuan, mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Tiga hal penting yang berkaitan dengan uraian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi pada proses pengalaman secara langsung, peserta didik mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- b. Pembelajaran kontekstual mendorong agar peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dan situasi kehidupan nyata. Artinya, peserta didik dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata di masyarakat.
- c. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik agar mampu menerapkan hal-hal yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan nyata sehari-hari. Artinya, peserta didik tidak hanya memahami hal-hal yang dipelajari, tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. (Pengembangan Strategi dan Model pembelajaran: inovatif, Kreatif, 2019)

1.2 Hasil Belajar

Menurut Bloom hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif. Terkait dengan teori *Bloom* tersebut, penelitian ini akan lebih menghususkan pada ranah kajian operasional psikomotorik atau aspek keterampilan peserta didik khususnya siswa ABK, sebagai kelanjutan dari implementasi dari aspek kognitif yang telah dipelajari di kelas, sehingga peserta didik dapat memahami hasil belajar secara komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya. (Magdalena et al., 2020)

Sebelum melanjutkan pada penjeaskan operasional psikomotor, peneliti mencoba mendeskripsikan ketiga teori hasil belajar Bloom tersebut. Pertama: Penilaian kognitif,

⁶ QWP. Priansa, Donni Juni, S.Pd., S.E., M.M., *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, ke-2. (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Dan klasifikasi tujuan kognitif terdiri atas 6 bagian yaitu (C1) ingatan, (C2) pemahaman, (C3) Penerapan), (C4) analisis, (C5) sintesis, dan (C6) evaluasi. Kedua; penilaian ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini mengikuti 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Klasifikasi tujuan afektif terbagi dalam lima kategori yaitu penerimaan, pemberian respon, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik. Ketiga adalah ranah penilaian psikomotor yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda, koordinasi, *neurmuscular* (menghubungkan dan mengamati) penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja. Klasifikasi tujuan psikomotor terbagi kedalam lima kategori yaitu, peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi dan pengalamiahan.⁷ Sedangkan Simpson mengusulkan tingkatannya dalam tujuh kategori yaitu menerima (*perception*), menyiapkan (*set*), meniru (*guided response*), membiasakan (*mechanism*), memahirkan (*complex over response*), menyesuaikan (*adaptation*), menciptakan (*origination*).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Ahyar et al., 2020)

Adapun sumber data terdiri dari dua, (1) data primer yaitu guru PAI dan wali kelas; (2) data sekunder yaitu dokumen, buku, jurnal, dll yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data mengacu pada pendapat *Miles* dan *Huberman* yakni; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan. (Ahyar et al., 2020) Validasi data dilakukan dengan triangulasi, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁸

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan proses analisis data secara bersamaan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan di SLB Al-Masduqi kelas 7 sebagai subjek dari penelitian ini,

⁷ Drwyan Syah, Dkk, *Startegi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 44-55.

⁸ Adhi, Ahmad (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: LPSP)

maka ditemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan proses pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus tunagrahita pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model CTL, hasilnya sangat membantu aspek kognitif siswa dan juga berdampak terhadap kemampuan psikomotorik siswa ABK di sekolah luar biasa Al-Masduqi Garut.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam penerapan model *contextual teaching and learning* sebagai berikut: **Pembelajaran Pendahuluan:** Sebelum kegiatan inti dimulai guru terlebih dahulu mempersiapkan kesiapan peserta didik terlebih dahulu, lalu menjelaskan keterkaitan materi dengan kehidupan, menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut dan berbagai hal yang terkait dengan yang lainnya; **Penyampaian Materi Pembelajaran:** Setelah siswa siap dengan kesiapannya untuk belajar, guru menyajikan satu topik/materi yang akan dipelajarinya, topik tersebut ditanyakan kembali kepada siswa tentang pengetahuan siswa terhadap topik tersebut lalu guru tersebut mengaitkan topik/materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu guru menjelaskan materi tersebut kepada siswa secara lebih mendalam dan menyapiakan sub-sub materi tersebut; **Pemancingan penampilan peserta didik:** Di dalam pembelajaran guru senantiasa mengulang-ulang isi materi tersebut dan mengajak siswa untuk senantiasa aktif mengulang apa yang dikatakan oleh guru tersebut. Guru senantiasa mengaitkan isi materi dengan kehidupan siswa lalu guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan contoh atau mengaitkan materi dengan kehidupannya; **Pemberian Umpan Balik:** Setelah siswa menjelaskan atau memberikan contoh berkaitan dengan materi, lalu guru memberikan apresiasi baik secara verbal atau non verbal ataupun dengan gestur tubuh terhadap apa yang dilakukan oleh siswa, adapun adanya kekurangan/kesalahan maka guru mengoreksi atau menambahkannya; **Kegiatan Tindak Lanjut:** Setelah melaksanakan kegiatan inti atau penyampaian materi, guru melakukan kegiatan tindak lanjut atau menggunakan alat peraga untuk menjelaskan materi yang kurang di mengerti oleh siswa, baik menggunakan kartu, gambar dll yang menunjang siswa.

Dengan adanya hal di atas maka dapat dikatakan bahwa guru PAI telah menerapkan model *contextual teaching and learning* dengan ditandai adanya kesesuaian antara pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dengan langkah-langkah pembelajaran *contextual teaching and learning*, dimana guru mengaitkan bahan ajar dengan konteks kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI berkaitan dengan kendala pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah masalah intelegensi siswa dalam menerima materi yang diberikan, bahan ajar dan buku pegangan khusus PAI ABK yang belum tersedia dan sistem evaluasi akhir (ujian) yang belum terstandar ABK. Dikarenakan keterbatasannya sehingga di dalam proses pembelajaran siswa cukup sulit untuk menerima materi yang berdampak kepada perkembangan psikomotorik siswa yang sulit merekonstruksi materi kedalam pengaplikasian, guru harus banyak mengulang-ngulang materi dan disampaikan secara sedikit-sedikit. Keterbatasannya juga berdampak pada proses ujian/evaluasi dimana siswa kesulitan dalam mencerna soal-soal ujian sehingga perlu adanya bantuan dari guru tersebut.

Adapun hasil dan dampak dari penerapan model CTL terhadap kemampuan psikomotorik siswa ABK tunagrahita, berdasarkan pengakuan guru PAI hasilnya sangat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan berdampak terhadap keteraturan dalam melaksanakan rukun dan gerakan shalat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI: “dampak dari penerapan model *contextual teaching and learning* ini membuat siswa lebih aktif, siswa banyak mengulang-ulang apa yang disampaikan oleh guru, siswa banyak mempraktikkan berkaitan dengan materi baik menyebutkan materi, memperagakan materi, dan memberi contoh materi tersebut, siswa juga lebih bersemangat dalam mengikuti KBM”. Dengan diterapkan model *contextual teaching and learning* tak hanya berdampak kepada siswa yang menjadi lebih aktif di dalam proses pembelajaran akan tetapi dapat membantu guru dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan siswa, hal itu sejalan dengan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar ranah psikomotorik.

4. Kesimpulan

Jadi secara umum peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa ABK Tunagrahita kelas 7 di SLB Al-Masduqi Kabupaten Garut dengan menggunakan model CTL cukup berhasil di implementasikan dalam proses belajar di kelas. Hal tersebut dapat dijadikan rujukan bagi SLB yang lain baik guru, wali kelas, kepala sekolah, ketua Yayasan Pendidikan ataupun Dinas Pendidikan, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dengan memperkuat motivasi dan kompetensi hasil belajar kemampuan kognitif siswa.

Berdasarkan pada kesimpulan umum tersebut, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Guru PAI SLB Al-Masduqi telah menerapkan prinsip dan langkah-langkah model CTL dalam proses belajar mengajar di kelas. Kendala utama yang dihadapi guru PAI di sekolah dalam proses belajar mengajar adalah; intelegensi siswa, bahan ajar atau buku pegangan khusus PAI untuk ABK tunagrahita dan sistem evaluasi akhir (ujian) yang belum terstandar ABK; Hasil dan Dampak Model CTL terhadap kemampuan psikomotorik Siswa ABK sangat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan berdampak terhadap keteraturan dalam melaksanakan rukun dan gerakan shalat, hal itu sejalan dengan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar ranah psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Adhi, Ahmad (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: LPSP)
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Pengembangan Strategi dan Model pembelajaran: inovatif, Kreatif, D. P. D. M. P. D. (2019). *Pengembangan Strategi dan Model pembelajaran: inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik* (Q. Priansa, Donni Juni, S.Pd., S.E., M.M. (ed.); Cetakan 1). Pustaka Setia.